

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Kognitif

a. Pengertian kemampuan kognitif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (sanggup/ bisa) melakukan sesuatu. Kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kemampuan berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.”

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang bersinonim dengan *knowing* yang berarti mengetahui. Dalam arti luas, *cognition* bermakna perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Istilah kognitif berkembang menjadi salah satu domain atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.¹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan seseorang dalam memahami, mempertimbangkan, mengolah informasi, memecahkan masalah, atau melakukan kemampuan yang berkaitan dengan potensi otak lainnya untuk melakukan berbagai aktivitas.

b. Perkembangan kognitif siswa

Jeanne Ellis Ormrod mengatakan bahwa Perkembangan kognitif ialah perkembangan kemampuan berpikir dan penalaran yang semakin canggih seiring bertambahnya usia.² Sebagian besar psikolog kognitivis berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia dimulai sejak ia baru dilahirkan. Berdasarkan hasil riset yang

¹Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm.66

²Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, Erlangga, Jakarta, 2010, hlm. 29

dilakukan oleh para ahli diperoleh sebuah kesimpulan bahwa bayi manusia memulai kehidupannya sebagai organisme sosial (mahluk hidup bermasyarakat) yang memiliki kemampuan, sebagai mahluk hidup yang betul-betul mampu belajar, dan sebagai mahluk hidup yang mampu memahami.

Jean piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan yaitu:³

1) Tahap *sensory-motor*

Yakni perkembangan ranah kognitif pada usia 0-2 tahun. Inteligensi sensori motor dipandang sebagai inteligensi praktis yang berfaedah bagi anak usia 0-2 tahun untuk belajar berbuat terhadap lingkungannya sebelum ia mampu berpikir mengenai apa yang sedang ia perbuat. Anak pada periode ini belajar bagaimana mengikuti dunia kebendaan secara praktis dan belajar menimbulkan efek tertentu.⁴

2) Tahap *pre-operational*

Yakni perkembangan ranah kognitif pada usia 2-7 tahun. Perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan sempurna terhadap *object permanence* (ketetapan adanya benda). Kemampuan ini adalah hasil dari munculnya kapasitas kognitif baru yang disebut *representation* (gambaran mental). Represetasi mental merupakan bagian penting dari skema kognitif yang memungkinkan anak berpikir dan menyimpulkan sebuah eksistensi sebuah benda atau kejadian tertentu walaupun benda atau kejadian itu berada diluar jangkauannya. Kemampuan ini juga memungkinkan anak untuk mengembangkan *deferred-imitation* (peniruan yang tertunda), yaitu kemampuan meniru perilaku orang lain yang sebelumnya pernah ia lihat untuk merespon lingkungan.

³Muhibbin Syah, *Op.Cit*, hlm.67

⁴*Ibid*, hlm. 69

Selain itu, pada masa ini muncul pula gejala *insight-learning*, yakni gejala belajar sesuai dengan tilikan akal. Anak mulai mampu melihat situasi problematik. Mereka mulai memahami bahwa sebuah keadaan mengandung masalah, lalu berpikir sesaat. Setelah berpikir, ia kemudian mendapat reaksi 'aha', yaitu ilham spontan untuk memecahkan masalah versi anak-anak.⁵

3) Tahap *concrete-operational*

Yakni perkembangan kognitif pada usia 7-11 tahun. Dalam periode konkret-operasional yang berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system operation* (satuan langkah berpikir). Kemampuan ini bermanfaat bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu kedalam sistem pemikirannya sendiri.⁶

4) Tahap *formal-operation*

Yakni perkembangan kognitif pada usia 11-15 tahun. Pada tahap ini seorang anak yang telah memasuki usia remaja sudah mampu untuk mengkoordinasikan baik secara serentak maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni: 1) kapasitas menggunakan hipotesis; 2) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Kapasitas hipotesis memungkinkan seorang remaja untuk berpikir mengenai pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang sesuai lingkungan yang ia respon. Kapasitas abstrak memungkinkan remaja untuk dapat menggunakan prinsip-prinsip abstrak seperti ilmu agama dan mampu mempelajarinya secara mendalam. Ini berarti seorang anak yang telah sampai pada tahap ini sudah memiliki kematangan berpikir layaknya orang dewasa.⁷

⁵*Ibid*, hlm.71

⁶*Ibid*, hlm.72

⁷*Ibid*, hlm.73

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pengajaran, diantaranya adalah:

- 1) Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, dalam mengajar hendaknya guru menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak.
- 2) Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan yang baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya sebaik mungkin.
- 3) Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- 4) Beri peluang agar anak belajar sesuai dengan peringkat perkembangannya.
- 5) Di dalam kelas, anak-anak hendaknya banyak diberi peluang untuk saling berbicara dengan temannya dan berdiskusi.⁸

Berdasarkan uraian tentang tahap perkembangan kognitif pada diri anak, diharapkan kepada para guru agar dapat mengembangkan kecakapan kognitif siswa, khususnya meliputi: 1) strategi belajar memahami isi materi pelajaran; 2) strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

Seyogyanya guru dapat menggunakan pendekatan mengajar yang dapat memungkinkan para siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi yang sedang ia ajarkan. Sehingga keyakinan para siswa terhadap manfaat materi tersebut semakin tebal hingga pada akhirnya ia mampu menerapkannya pada situasi relevan. Inilah yang dimaksud dengan pengembangan kecakapan kognitif

⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015. hlm.

diharapkan mampu membuat kemampuan afektif dan psikomotor anak juga berkembang.⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap anak mengalami perkembangan kognitif dalam setiap masa pertumbuhannya. Semakin dewasa usia seorang anak, semakin bertambah pula tingkat kemampuan kognitif anak tersebut. Untuk itu, guru perlu menyesuaikan metode dan model pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Metode yang dipilih tersebut harus bisa merangsang perkembangan kognitif anak, karena tanpa kemampuan kognitif yang memadai, kemampuan afektif dan psikomotorik juga akan terhambat.

c. Klasifikasi Domain Kognitif

Ranah kognitif berorientasi kepada kemampuan berpikir, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.¹⁰

Benjamin S. Bloom dkk berpendapat bahwa taksonomi tujuanranah kognitif meliputi enam jenjang proses berpikir yaitu:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentangnama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang paling rendah.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang

⁹Muhibbin Syah, *Op.Cit*, hlm.87

¹⁰Martinus Yamin, *Paradigma pendidikan konstruktivistik*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2008. Hlm. 33

sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

3) Penerapan (*application*)

Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.

4) Analisis (*analysis*),

Analisis mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide.¹¹

Klasifikasi domain kognitif tersebut memiliki jenjang yang harus dilalui setiap peserta didik sebagai sebuah proses untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya. Proses tersebut berkembang seiring dengan perkembangan usia dan proses belajar peserta didik.

2. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah merupakan peristiwa masa lampau yang tidak sekedar memberi informasi tentang terjadinya peristiwa itu, tetap juga memberikan interpretasi atas peristiwa yang terjadi dengan melihat hukum sebab akibat. Moh. Ali mengemukakan pengertian sejarah dengan mengacu pada tiga makna yaitu; 1) sejumlah perubahan, kejadian, dan peristiwa kenyataan; 2) cerita tentang perubahan, kejadian, peristiwa, atau realita; 3)

¹¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, 2001, hlm.49-

ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian, dan peristiwa realitas.¹²

Aam Abdillah dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* Menyatakan bahwa;

“Ilmu sejarah termasuk kelompok ilmu sosial budaya, yang dalam istilah kuno dinamakan ilmu-ilmu kemanusiaan. Ilmu-ilmu kemanusiaan dikatakan sama sifatnya dengan manusia yang merupakan pokok telaah ilmu-ilmu bersangkutan, yaitu keadaannya sulit diramal atau dipastikan. Sejarah sebagai ilmu memang merupakan bidang yang tidak terlalu mudah, karena data-datanya menyangkut masa lampau yang tidak dapat dikontrol secara langsung.”¹³

Jadi, sejarah menjadi ilmu yang membahas berbagai masalah yang terjadi di masa lalu baik yang berkaitan dengan masalah sosial, politik, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, hukum, kebudayaan, peradaban, dan agama yang dijalani pada manusia pada saat itu. Maka, untuk mempelajari ilmu sejarah diperlukan data yang akurat berdasarkan keterangan dari masalah agar peristiwanya dapat dikaji secara mendalam pada masa-masa yang akan datang.

Sedangkan Muhammad Abdul Qadir Ahmad menyatakan bahwa;

“Kebudayaan Islam adalah hasil pikir dan karya manusia yang didasarkan pada pemahaman Islam yang beragam. Artinya, kebudayaan Islam lahir dari pemahaman ajaran yang mengatur kehidupan masyarakat yang menganut Islam sejak datangnya wahyu. Dengan demikian kebudayaan Islam mencakup tidak hanya hasil pikiran dan karya umat islam saja, tetapi meliputi totalitas pikiran dan karya orang-orang yang hidup dan bernaung dalam panji-panji Islam baik dari bangsa arab atau ajam.”¹⁴

Pendidikan Islam, baik sebagai sebuah praktik maupun disiplin ilmu merupakan peristiwa sejarah yang dapat dipelajari berdasarkan bukti-bukti

¹²Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Pustaka Setia Bandung, Bandung, 2012. hlm 14

¹³*Ibid.* hlm 25

¹⁴Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Direktorat proyek pembinaan prasarana dan perguruan tinggi Islam, Jakarta 1985. Hlm.204

yang dapat dilacak. Di dalam kajian sejarah islam, berbagai kemajuan dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan peradaban sering dijumpai. Maka, sebagai seorang muslim, sudah sepatutnya jika kita menjadikan sejarah Islam sebagai peristiwa yang dapat diambil hikmah dan pelajaran baik untuk sekarang maupun masa yang akan datang. Terutama sebagai seorang guru pendidikan agama islam, yang selayaknya mampu menanamkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam sejarah Islam kepada peserta didik.

Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam sebagai landasan dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa, tetapi secara substansial mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai dan keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Munawir, Pendidikan sejarah kebudayaan Islam memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan agama, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lalu, masa kini, dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, Iptek, dan seni untuk mengembangkan kebudayaan peradaban Islam.¹⁵

¹⁵Munawir, *Op.Cit.*

Dengan berbagai macam tujuan pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam yang melandasi terciptanya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu sendiri, seyogyanya sebagai pelajar yang beragama Islam peserta didik harus lebih semangat dalam mempelajari kebudayaan dan nilai-nilai yang terdapat didalamnya, sehingga fondasi keislaman yang dimiliki bisa menjadi lebih kuat dan membuat mereka menjadi pribadi yang berpengetahuan dan berkarakter.

3. Model Pembelajaran *Problem posing* dan *Open ended*

a. Model Pembelajaran *Problem posing*

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Sintaks adalah tahapan dalam mengimplementasikan model dalam kegiatan pembelajaran. Sintaks menunjukkan kegiatan apa saja yang perlu dilakukan oleh guru dan peserta didik mulai dari awal pembelajaran sampai kegiatan akhir.¹⁶

Problem posing merupakan istilah yang pertama kali dikembangkan oleh pendidikan asal Brasil, Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* (1970). *Problem posing* merujuk pada strategi pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis demi tujuan pembebasan. Sebagai strategi pembelajaran, *problem posing* melibatkan tiga ketrampilan dasar, yakni menyimak, berdialog, dan tindakan.¹⁷

Problem posing memiliki tiga pengertian. Pertama, *problem posing* adalah perumusan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dipahami dalam rangka memecahkan soal yang rumit (*problem posing* sebagai

¹⁶Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013. Hlm.89

¹⁷Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013. Hlm. 276

salah satu langkah *problem solving*).Kedua, *problem posing* adalah perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah dipecahkan dalam rangka mencari alternatif pemecahan lain (mengkaji kembali langkah *problem solving* yang telah dilakukan.Ketiga, *problem posing* adalah merumuskan atau membuat soal dari situasi yang diberikan.¹⁸

Herdian mengemukakan bahwa Kekuatan model pembelajaran *problem posing* meliputi tiga hal yaitu;

- 1) Memberi penguatan terhadap konsep yang diterima atau memperkaya konsep-konsep dasar.
- 2) Diharapkan mampu melatih siswa meningkatkan kemampuan dalam belajar.
- 3) Orientasi pembelajaran yakni investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.¹⁹

Dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* ini, siswa tidak hanya menerima materi dari guru melainkan siswa juga berusaha menggali dan mengembangkan sendiri hasil belajar. Tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kemampuan kognitif, ketrampilan berpikir, dan kemampuan siswa untuk mengerjakan soal.

Ketika guru menerapkan *problem posing* di ruang kelas, mereka harus berusaha mendekati siswanya sebagai partner dialog agar dapat menciptakan atmosfer harapan, cinta, kerendahan hati, dan kepercayaan. Miftahul Huda menyampaikan bahwa model pembelajaran ini dapat dilakukan melalui enam poin rujukan yaitu:

- 1) Para dialoger (guru/siswa) meyakini pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman dan kondisi individual.
- 2) Mereka mendekati dunia historis dan kultural sebagai realitas yang dapat berubah, yang dibentuk oleh representasi ideologis manusia atas realitas.

¹⁸Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka. Sidoarjo, 2009. Hlm.62

¹⁹Herdian, *Model Pembelajaran Problem posing*, <https://herdy07.wordpress.com/2009/04/19/model-pembelajaran-problem-posing>, diunduh pada 20 februari 2016.

- 3) Para siswa berusaha menghubungkan antara kondisinya sendiri dengan kondisi-kondisi yang dihasilkan melalui upayanya dalam mengkonstruksi realitas.
- 4) Para dialoger mempertimbangkan cara-cara dalam membentuk realitas melalui metode pengetahuan. Jadi, realitas yang baru nantinya bersifat kolektif, berubah, dan dirasakan bersama-sama.
- 5) Para siswa mengembangkan skill literasi (baca tulis) untuk dapat mengekspresikan gagasan-gagasan, sehingga dapat memberi potensi pada tindakan berpengetahuan.
- 6) Para siswa mengidentifikasi mitos-mitos yang dominan dalam wacana/diskursus dan berusaha menafsirkan ulang mitos-mitos tersebut untuk mengahiri siklus 'penindasan' (oppression).²⁰

Sintak *problem posing* dapat dilakukan dengan;

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar
- 2) Guru menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik
- 3) Guru membentuk kelompok belajar yang bersifat heterogen
- 4) Secara berkelompok, peserta didik diminta untuk mengajukan pertanyaan.
- 5) Guru meminta peserta didik menyajikan temuannya
- 6) Guru mengevaluasi hasil belajar dengan cara masing-masing kelompok mempresentasikan jawaban dari soal yang dibacakan oleh kelompok lain.²¹

b. Model pembelajaran *open ended*

Problem yang diformulasikan memiliki multi jawaban yang benar disebut sebagai problem tak lengkap atau problem terbuka. Pembelajaran *open ended* biasanya dimulai dengan memberikan problem terbuka pada siswa. Kegiatan pembelajaran harus membawa siswa dalam menjawab permasalahan dengan banyak cara dan mungkin juga banyak jawaban, sehingga mengundang potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam proses menemukan sesuatu yang baru.²²

²⁰Miftahul Huda, *Op.Cit.* hlm. 277

²¹ Efrininda Wahyuning Bintarti, 2012, (online) *Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre Solution Posing*, tersdia : <https://freenida1310.wordpress.com>

²²*Op.cit*

Pembelajaran dengan open ended merupakan pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan masalah dengan berbagai cara (flexibility) dan solusinya juga bisa beragam (fluency). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, skill kognitif tinggi, kritis, komunikatif, interaktif, sharing, keterbukaan dan sosialisasi.²³

Ada beberapa asumsi yang mendasari *open ended* ini. Diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Konteks dan pengalaman merupakan hal penting dipahami; pembelajaran akan sangat efektif jika ia melibatkan pengalaman yang kaya dan kongkret yang dengannya siswa bisa menjumpai, membentuk, dan mengubah teori-teorinya secara praktis di lapangan.
- 2) Pemahaman harus dimediasi secara individual; siswa menilai apa, kapan, dan bagaimana pembelajaran terjadi.
- 3) Meningkatkan proses kognitif seringkali lebih penting daripada menciptakan produk-produk pembelajaran. Untuk itulah, lingkungan yang *open ended* perlu dirancang untuk mendukung skill-skill kognitif tingkat tinggi, seperti identifikasi dan manipulasi variabel-variabel, interpretasi data, hipotesis, dan eksperimentasi. Proses penelitian ilmiah lebih dihargai daripada pemeroleh kebenaran ilmiah itu sendiri.
- 4) Pemahaman lebih berharga daripada hanya sekedar mengetahui; lingkungan pembelajaran yang *open ended* harus menenggelamkan siswa dalam pengalaman-pengalaman yang dapat melejitkan pemahaman mereka melalui eksplorasi, manipulasi, dan kesempatan untuk memahami suatu gagasan daripada sekedar melalui pengajaran langsung.
- 5) Proses-proses pembelajaran yang berbeda secara kualitatif seringkali mengharuskan metode-metode yang juga berbeda secara kualitatif. *Open ended* berfokus pada skill-skill pemecahan masalah dalam konteks yang autentik serta memberi kesempatan untuk eksplorasi dan pembangunan teori.²⁴

²³Imam Kusmaryono, *Kapita Selekta Pembelajaran Matematika*, (Semarang: UNISSULA Press, 2013) hlm. 77

²⁴Miftahul Huda, *Op.Cit*, hlm.279

Pembelajaran menggunakan open ended ini sengaja dibuat agar peserta didik mampu membangun pengetahuan baru dari pengetahuan-pengetahuan lama yang di rombak berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya memiliki banyak jawaban benar. Sehingga kemampuan mereka dalam memecahkan permasalahan baru mampu terbangun dari pengalaman yang pernah mereka miliki sebelumnya. Adanya keterlibatan antara peserta didik satu sama lain memungkinkan mereka untuk bertukar pengalaman dan pemahaman dalam memecahkan soal-soal yang diberikan sehingga memungkinkan mereka untuk saling mengeksplorasi apa yang telah mereka pelajari sebelumnya dengan pemahaman yang beragam.

Sintak *open ended* dapat dilakukan dengan;

- 1) Guru menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik.
- 2) Guru membuat kelompok secara heterogen.
- 3) Guru memiliki pertanyaan yang *open ended* (memiliki banyak jawaban benar).
- 4) Peserta didik berdiskusi mengenai penyelesaian dari pertanyaan yang diajukan.
- 5) Guru meminta peserta didik untuk mengemukakan jawaban dan mengutarakan pendapat.
- 6) Guru meminta peserta didik untuk menganalisis jawaban dari kelompok lain.²⁵

c. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem posing* dan *Open ended* Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Pada Mapel SKI

Usaha-usaha pendidik dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Maka dari itu, pemilihan berbagai komponen pembelajaran termasuk model pembelajaran menjadi salah satu hal yang utama. Jika model pembelajaran yang digunakan sesuai

²⁵ Ahsan Sofyan, 2012, *Pengaruh Pendekatan Open Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Eksperimen Kuasi: Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP N 11 Makassar)*, Universitas Pendidikan Indonesia, tersedia: repository.upi.edu

dengan kondisi kelas dan sesuai dengan materi yang diajarkan, maka hasilnya akan maksimal. Seperti halnya yang menjadi fokus dalam penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik berpengaruh pada kompetensi kognitif peserta didik. Adapun dasar dari pengaruh model pembelajaran *open ended* dan model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran SKI antara lain:

- 1) Salah satu tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah, serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. kemampuan tersebut merupakan aspek-aspek yang terdapat dalam ranah kognitif. Untuk dapat sampai pada tujuan mempelajari SKI secara maksimal, peserta didik membutuhkan kemampuan kognitif tinggi. Maka, pendidik harus jeli dalam memilih model pembelajaran untuk menyampaikan materi kepada peserta didiknya.
- 2) *Problem posing* dan *open ended*, Keduanya merupakan model pembelajaran kontekstual yang bertujuan meningkatkan daya kognitif siswa untuk menyelesaikan masalah. Sehingga, siswa dapat mengaitkan materi yang mereka pelajari di sekolah dengan masalah dan kejadian nyata di kehidupan sehari-hari. Prinsip ini sangat dibutuhkan para siswa dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam mempelajari Sejarah.
- 3) Konteks dan pengalaman merupakan hal penting untuk dipahami. pembelajaran akan sangat efektif jika ia melibatkan pengalaman yang kaya dan kongkret. Penerapan dari model pembelajaran *problem posing* dan *open ended* membantu meningkatkan daya

kognitif siswa dalam mengimplementasikan materi sejarah kebudayaan Islam dengan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Dengan pembelajaran model tersebut, siswa dituntut untuk mengeksplorasi permasalahan yang ada sekaligus mencari alternatif solusinya berdasarkan nalar mereka sendiri.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, penulis menemukan beberapa karya tulis yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa persamaan dan perbedaan. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Skripsi oleh Nikmatul Firdausiah dengan judul “Pengaruh Pelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Nalumsari Jepara.”

Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan data kuantitatif sebagai pendekatan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan tehnik *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 47 peserta didik yang berasal dari populasi kelas XI di SMAN 1 Nalumsari Jepara.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) terhadap kemampuan kognitif peserta didik pada mapel PAI di SMA N Nalumsari Jepara. Dalam menganalisis data digunakan uji F pada data nilai angket. Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan uji $F_{reg} = 34$. Kemudian dikonsultasikan pada F_t regresi dengan $df = 47 - 1 - 1 = 45$. Pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai $F_t = 4,06$. Dan pada taraf signifikansi 1% ternyata berada diatas / lebih besar dari batas penolakan keduanya.

Dari hasil tersebut terlihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) terhadap peningkatan kemampuan kognitif peserta didik.²⁶

Bila dibandingkan dengan penelitian dalam skripsi ini terdapat perbedaan yang signifikan, yakni Nikmatul Firdausiah menggunakan satu variabel dependen, sedangkan dalam skripsi ini penulis menggunakan dua variabel dependen. Selain itu, Niikmatul menerapkan metode pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dalam penelitiannya. Sedangkan skripsi yang dilakukan oleh penulis menggunakan model pembelajaran *problem posing* dan *open ended* untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Adapun persamannya, adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan sama-sama menggunakan variabel indepen yang sama yakni kemampuan kognitif peserta didik.

2. Skripsi yang dibuat oleh Muhammad Faiz dengan judul “Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru dengan Keaktifan Belajar dan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015 ”

Penelitian tersebut termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi gaya mengajar guru pada mata pelajaran SKI di MTs Nahdlatul Muslimin tergolong baik, keaktifan belajar dan kemampuan kognitif peserta didik juga dalam kategori baik. Terdapat hubungan yang positif dan cukup signifikan antara penerapan variasi gaya mengajar guru dengan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI dalam kategori sedang. Terdapat hubungan yang positif dan cukup

²⁶Nikmatul Firdausiah, *Pengaruh Pelajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Nalumsari Jepara*. Perpustakaan STAIN KUDUS, Kudus 2014

signifikan antara penerapan variasi gaya mengajar guru dengan kemampuan kognitif peserta didik dalam kategori sedang.²⁷

Terdapat perbedaan signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni Muhammad Faiz menggunakan satu variabel independen dan dua variabel dependen. Sedangkan penulis menggunakan dua variabel predictor dengan satu variabel dependen. Selanjutnya, pada variabel dependen, Muhammad Faiz meneliti tentang kemampuan kognitif dan keaktifan belajar peserta didik, sedangkan penulis hanya meneliti tentang kemampuan kognitif saja.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah, sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, sama-sama meneliti tentang kemampuan kognitif serta meneliti suatu hubungan kausal dalam proses pembelajaran mata pelajaran SKI.

3. Skripsi dengan judul “Implementasi Probing Prompting Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Mazroatul Huda Karanganyar Demak 2014/2015” yang ditulis oleh Tutfatul Choiriyah, menyatakan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan metode probing prompting tergolong baik.²⁸ Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk kedalam penelitian *field research* atau penelitian lapangan.

Persamaan *probing prompting*, *problem posing* dan *open ended* adalah sama-sama jenis dari pembelajaran berbasis masalah. Bedanya, pembelajaran *probing prompting* dengan cara guru menyajikan pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. *Problem posing* menekankan

²⁷Muhammad Faiz, “Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru dengan Keaktifan Belajar dan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015”, perpustakaan STAIN Kudus, Kudus 2015

²⁸Tutfatul Choiriyah, *Implementasi Probing Prompting Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Mazroatul Huda Karanganyar Demak 2014/2015*. Perpustakaan STAIN Kudus, Kudus 2015

pada perumusan soal sederhana dalam rangka memecahkan soal yang rumit. Sedangkan *open end*

ed menekankan pada kegiatan pembelajaran yang membuat siswa menjawab permasalahan dengan banyak cara dan banyak jawaban. Ketiga pembelajaran bertujuan untuk mengundang potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam proses menemukan sesuatu yang baru.

4. Jurnal skripsi dengan judul “Penerapan Model *Problem posing* Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Matematika” yang ditulis oleh Lita Yulianti mahasiswi Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung Bandar lampung tahun 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajardengan menerapkan model *problem posing*. Metode penelitian adalah PenelitianTindakan Kelas dengan tahapan setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan,observasi, dan refleksi.Alat pengumpul data menggunakan lembar observasi dantes.Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.Hasilpenelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem posing*dapatmeningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.²⁹

Jurnal skripsi ini memiliki persamaan dengan skripsi yang dibuat oleh penulis yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran *problem posing*, hanya saja tujuan serta metode penelitian yang digunakan berbeda.Jurnal skripsi ini bertujuan untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar matematika, sedangkan tujuan penulis dalam menyusun skripsi ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan kognitif peserta didik.

5. Skripsi yang ditulis oleh Priyogo Wahyu Rochmanto dengan judul “Pengaruh Pendekatan *Open ended* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa”. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan subyek yang diteliti adalah siswa siswi kelas VIII MTs

²⁹Lita Yulianti, *Penerapan Model Problem posing Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Matematika*, Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung Bandar lampung, 2015

Annajah Petukangan, Jakarta Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *open ended* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan skripsi yang diajukan penulis, yakni sama-sama menggunakan pendekatan *open ended*, namun perbedaannya metode yang digunakan oleh Priyogo menggunakan kuasi eksperimen untuk mengkaji kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam mapel matematika. Sedangkan penulis menggunakan pendekatan *open ended* untuk mengkaji kemampuan kognitif peserta didik pada mapel SKI.³⁰

6. Skripsi yang ditulis oleh Raudlatul Jannah dengan judul “Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Problem Posing dan Open Ended dengan Menggunakan Media Pohon Matematika Dilihat Dari Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Pada Materi Segi Empat Siswa Kelas VII MTsN Kurau Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan subyek yang diteliti adalah siswa-siswi kelas VII MTsN Kurau. Hasil tes individu yang dilihat dari kemampuan berpikir kreatif matematik siswa yang meliputi tiga aspek yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan diperoleh 41,88% dari 19 siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam kategori cukup.³¹

Penelitian ini memiliki persamaan dengan skripsi yang diajukan penulis yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran problem posing dan *open ended*. Perbedaannya, penelitian ini lebih spesifik pada penggunaan media pohon matematika.

³⁰Priyogo Wahyu Rochmanto, *Pengaruh Pendekatan Open ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa*, Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014. Tersedia di: repository.uinjkt.ac.id

³¹Raudlatul Jannah, *Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Problem Posing dan Open Ended dengan Menggunakan Media Pohon Matematika Dilihat Dari Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Pada Materi Segi Empat Siswa Kelas VII MTsN Kurau Tahun Pelajaran 2015/2016*, Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari. 2016. Tersedia di: <http://idr.iain-antasari.ac.id/id/eprint/6481>

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nikmatul Firdausiyah	Pengaruh Pelajaran Terbalik (<i>Reciprocal Teaching</i>) terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Nalumsari Jepara.	Kuantitatif	Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengajaran terbalik (<i>reciprocal teaching</i>) terhadap peningkatan kemampuan kognitif peserta didik.
2	Muhammad Faiz	Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru dengan Keaktifan Belajar dan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015	Kuantitatif	Terdapat hubungan yang positif dan cukup signifikan antara penerapan variasi gaya mengajar guru dengan kemampuan kognitif peserta didik dalam kategori sedang.
3	Tutfatul Khoiriyah	Implementasi Probing Prompting Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Mazroatul Huda Karanganyar Demak 2014/2015	Kualitatif	Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan metode probing prompting tergolong baik.

4	Lita Yulianti	Penerapan Model <i>Problem posing</i> Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Matematika	Kuantitatif dan Kualitatif	Penerapan model <i>problem posing</i> dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
5	Priyogo Wahyu Rochmanto	Pengaruh Pendekatan <i>Open ended</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa	Kuantitatif	Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa sebelum proses pembelajaran rendah menjadi meningkat setelah diberikan pembelajaran dengan pendekatan <i>open ended</i> .
6	Roudlotul Jannah	Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Problem Posing dan Open Ended dengan Menggunakan Media Pohon Matematika Dilihat Dari Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Pada Materi Segi Empat Siswa Kelas VII MTsN Kurau Tahun Pelajaran 2015/2016	PTK	Hasil tes individu yang dilihat dari kemampuan berpikir kreatif matematik siswa diperoleh 41,88% dari 19 siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam kategori cukup.

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran terjadi jika ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan diperlukan adanya penerapan model, strategi dan metode pembelajaran yang aktif sehingga hasilnya maksimal. Dalam mengajar, semua pendidik pasti menggunakan model tertentu saat menyampaikan materinya. Disini, penulis ingin memfokuskan

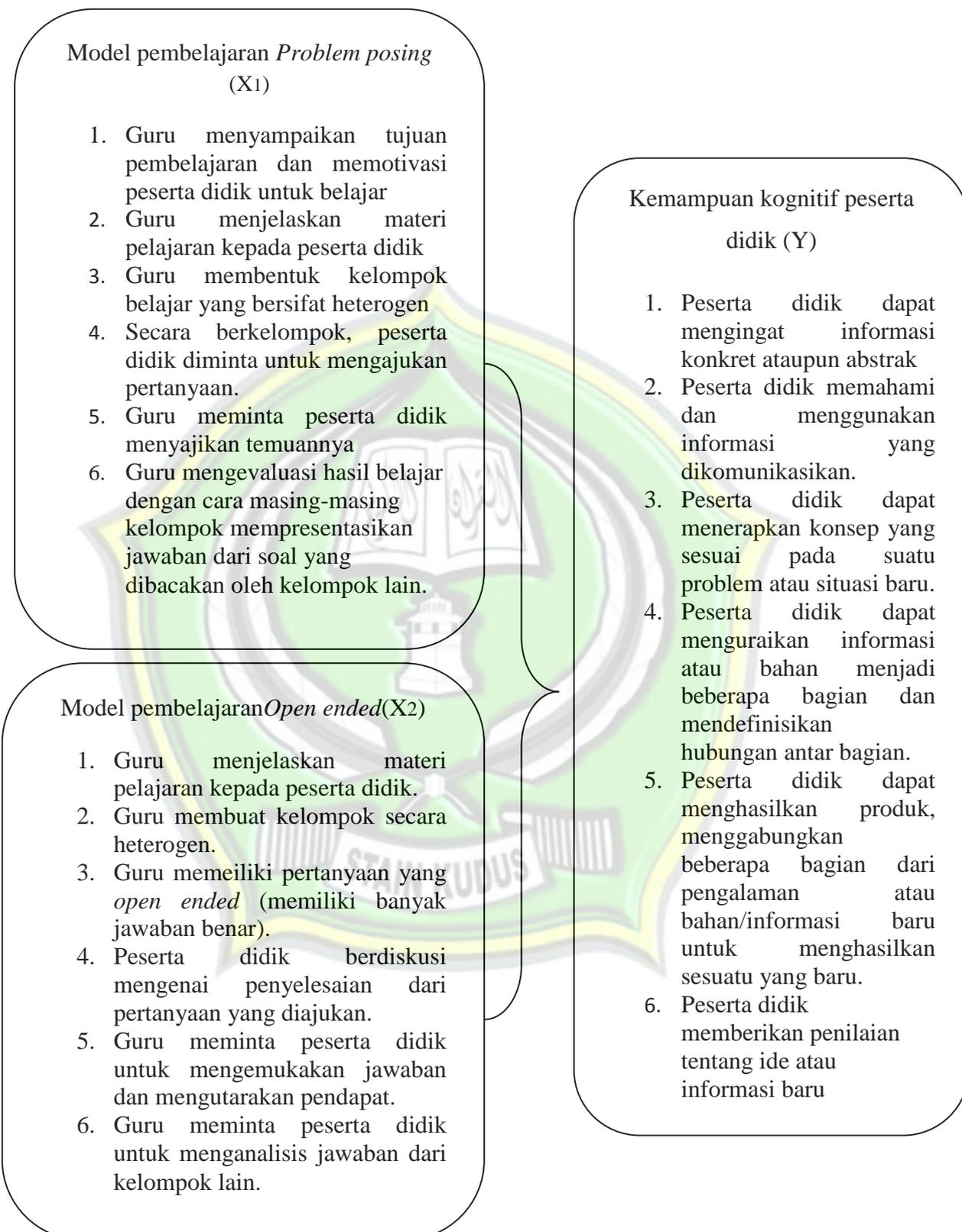
tentang beberapa model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yakni model *problem posing* dan model *open ended*.

Model pembelajaran *problem posing* adalah model pembelajaran yang menekankan peserta didiknya dalam merumuskan masalah sehingga meningkatkan ketrampilannya dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran ini berupaya untuk meningkatkan domain kognitif peserta didik lewat strategi pemecahan masalah melalui elaborasi.

Model pembelajaran *open ended* adalah model pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan banyak alternatif jawaban benar sehingga mengundang potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam menemukan hal baru.

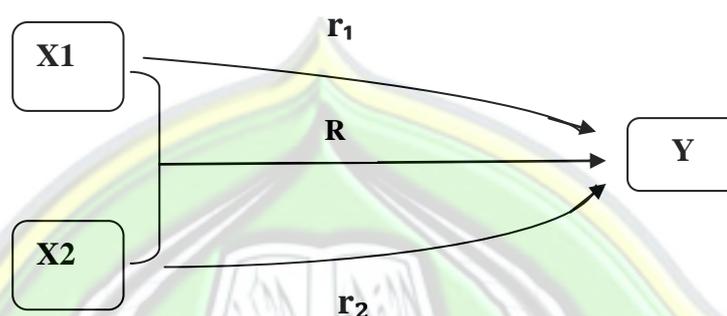
Kemampuan kognitif berguna untuk membantu peserta didik menguasai kemampuan afektif dan juga psikomotornya. Ranah kognitif berorientasi kepada kemampuan berpikir, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah. Maka, guru diharapkan mampu mengembangkan kecakapan kognitif peserta didik dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya menjadi pengetahuan baru sehingga pada gilirannya, peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam situasi yang relevan.

Apabila penerapan model pembelajaran *problem posing* dan *open ended* maksimal, maka akan dihasilkan peningkatan kemampuan kognitif peserta didik pada mapel SKI yang maksimal. Adapun gambaran kerangka berpikir dari penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *problem posing* dan *open ended* terhadap kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran SKI di MTs NU Darul Hikam adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa jika skor keikutsertaan peserta didik menggunakan model pembelajaran *problem posing* dan *open ended* itu tinggi, maka kemampuan kognitif peserta didik pada mapel SKI akan meningkat. Adapun paradigma berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut;



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Keterangan : Paradigma ganda dengan dua variabel independen X_1 dan X_2 , dan satu variabel dependen Y . untuk mencari hubungan X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y menggunakan teknik korelasi sederhana. Untuk mencari hubungan X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y menggunakan korelasi ganda.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi, hipotesis adalah dugaan yang dianggap benar namun harus dibuktikan kebenarannya melalui serangkaian penelitian.³²

Adapun hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis pertama

Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan kognitif peserta didik di MTs NU Darul Hikam.

³²Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014 hlm.

2. Hipotesis kedua

Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *open ended* terhadap kemampuan kognitif peserta didik di MTs NU Darul Hikam.

3. Hipotesis ketiga

Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *problem posing* dan *open ended* secara bersama-sama terhadap kemampuan kognitif peserta didik di MTs NU Darul Hikam.

